

## BAB V

### KAJIAN TEORITIK

#### 5.1. Teori Dasar Pemecahan Masalah Desain

##### 5.1.1. Gereja Isa Almasih



Gambar 1. Logo Gereja Isa Almasih  
Sumber : Sinode Gereja Isa Almasih

Makna Logo ialah :

Chi (X) dan Rho (p) melambangkan Kristus sebagai pusat kehidupan dan Kepala Gereja

Api melambangkan dinamika karya Roh Kudus yang membimbing dan memberi kuasa bagi kesaksian dan pelayanan GIA

Bentuk Lingkaran Oval bergaris-garis melambangkan dunia dengan segala aspeknya sebagai ladang pelayanan dan kesaksian GIA

Warna kuning emas menggambarkan Kemuliaan Allah

Gereja Isa Almasih (GIA), bukan anak zending dan tidak mempunyai ikatan dengan gereja maupun di luar negeri. GIA tidak dimulai dengan sebuah konsep pemikiran secara sistematis dan matang serta visi yang kuat untuk menjadi gereja. GIA dimulai dari kebaktian rumah tangga. Lahirlah kebaktian rumah tangga tersebut lebih disebabkan oleh situasi dan kondisi sosial politik daripada pergumulan teologis maupun sosial keagamaan. Persekutuan rumah

tangga yang menjadi embrio GIA dibangun atas dasar kebutuhan praktis dan bukaan konsep teologis yang sistematis.

GIA memiliki sebuah institusi / lembaga yang sah yang memiliki kekuatan hukum (lihat Tata Dasar GIA 2008 hlm 3). Sebagai suatu lembaga yang sah GIA juga mempunyai Tata Dasar dan Tata Tertib untuk dijalankan oleh seluruh anggota GIA.

### **5.1.2. Sistem Organisasi dan Aliran Gereja Isa Almasih**

Aliran Gereja Isa Almasih yaitu Pantekosta Presbyterial. Istilah Presbyterial Sinodal dalam bentuk kepemimpinan GIA, dipakai pada Sidang Sinode ke V tanggal 25 September – 2 Oktober 1963 di Semarang. Supaya Presbyterial Sinodal mempunyai sifat yang khas untuk GIA maka pada sidang Sinode ke XIX pada tanggal 26-29 Juli 2005 menjadi Presbyterial Sinodal khas GIA. Dengan demikian istilah Presbyterial Sinodal dipakai dalam sistem organisasi GIA tidak sama persis seperti sistem presbyterial yang berlaku di gereja-gereja lain. Sebagai Gereja yang lahir dalam teologi dan semangat pentakosta maka identitas kepentakostaan GIA memberi semangat dan roh terhadap sistem Presbyterial Sinodal yang diberlakukan bagi GIA yang diimplikasikan dalam kehidupan dan pelayanan GIA. Semangat jiwa dan roh pentakosta tersebut nampak jelas dalam peran dan fungsi seorang Gembala Jemaat yang signifikan dalam kepemimpinan GIA, dimana gembala Jemaat menjadi ketua dalam sistem kepemimpinan GIA baik dalam kemajelisan tingkat

GIA Jemaat Lokal maupun dalam kemajelisan tingkat GIA Jemaat-Jemaat Daerah maupun tingkat Sinode GIA.

### **5.1.3. Ciri Khas Gereja Isa Almasih**

#### **1. Kerohanian**

Kerohanian yang dimaksud ialah proses menuju kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus sesuai Alkitab (Efesus 4:11-15). Dalam rangka pertumbuhan tersebut, perlu dipupuk Pembinaan Rohani yang seimbang agar GIA peka terhadap karya Roh Kudus. Sehingga manifestasi karunia-karunia dan buah Roh Kudus nampak Jelas dan nyata pada seluruh komponen GIA, bahkan merata dalam semua aspek kehidupan sehari-hari dari setiap warga jemaatnya. Untuk mencapai pertumbuhan rohani yang sedemikian, maka jemaat-jemaat perlu digairahkan melalui kelompok-kelompok doa, puasa dan menggumuli Firman Tuhan.

#### **2. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah usaha memperoleh atau menggunakan pengetahuan (hikmat) yang sesuai dengan Firman Allah, untuk melengkapi hidup manusia dalam berbakti kepada Tuhan (Amsal 4:5-13; 9:10). Dalam rangka tersebut diatas GIA terbuka terhadap hasil-hasil pengetahuan yang sesuai dengan Alkitab, bahkan memanfaatkan peran pengetahuan untuk berbekal dan menunjang pelayanan Injil bagi kemuliaan Tuhan Yesus Kristus (1 Korintus 2:10)

### **3. Penginjilan**

Yang dimaksud ialah usaha melaksanakan Perkabaran Injil (PI) yaitu menyaksikan kabar kesukaan (injil atau firman Tuhan) kepada semua manusia agar percaya dan memperoleh keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Seorang saksi adalah seorang yang telah nampak dan mengalami secara pribadi makna dan hakekat kehidupan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Tugas dan pemberitaan Injil kepada semua bangsa harus dilaksanakan dengan bijaksana, tertib, dan bertanggung jawab. (Matius 28:19; Kisah Para rasul 1:8). Untuk itu GIA memupuk dan mengerahkan seluruh jemaat dan anggotanya dalam rencana terpadu, dalam semangat dan jiwa missioner sebagai corak hidup sehari-hari. (1 Korintus 9:16)

### **4. Ketertiban**

Yang dimaksudkan adalah usaha mewujudkan usaha hidup bergereja yang sejahtera dan harmonis berdasarkan kasih melalui sarana Tata Tertib yang teratur (1 Korintus 14:33, 40). Gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota maka perlu ada tata tertib yang memadai, tapi luwes agar masing-masing anggota dapat berfungsi dengan baik dan tepat. (Efesus 4:15-16). Untuk maksud tersebut GIA selalu memperbaiki atau memantapkan Tata Gereja antara lain dengan terus membina kepemimpinan baik tingkat sinodal maupun lokal sehingga koordinasi terus terjalin secara timbal balik, tertib, dan serasi. Bahkan juga menjangkau kepada setiap warga jemaat untuk mendidik mereka supaya

dapat mencerminkan kedewasaan hidup iman yang taat, tertib dalam bergereja, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 1Korintus 12:12-26)

## **5. Oikumenika**

Yang dimaksud ialah usaha menjalin hubungan persekutuan dan kerjasama oikumenis berdasarkan doa Tuhan Yesus Kristus (Yohanes 17:21). Untuk mengamalkan amanat atau doa Tuhan Yesus Kristus ini GIA membuka diri dalam hubungan oikumenis, bekerjasama berdasarkan kasih dengan Gereja-Gereja, badan atau lembaga bukan gerejawi lain, yang tidak merugikan doktrin dan peraturan GIA. Hubungan oikumenis termaksud harus terjalin setara saling menghargai, jujur, berdasarkan kasih sesuai doa Tuhan Yesus yang bertujuan menjadi satu kesaksian kepada dunia supaya mereka percaya dan bagi Kemuliaan Tuhan Yesus Kristus. (Yohanes 17:21-23)<sup>10</sup>

### **5.1.4. Kepemimpinan dan Tata Gereja Isa Almasih**

Gereja pentakosta pada awalnya merupakan suatu gerakan, sehingga masalah organisasi kurang mendapat perhatian bahkan dilihat secara negatif. Organisasi gereja tidak diperlukan karena Kristus akan segera datang pada kali yang kedua, Roh Kudus sendirilah yang akan memimpin gereja sehingga manusia tidak usah ikut campur dan organisasi mengandung unsur keduniawian. Pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali ternyata masih tertunda, sehingga mau tidak mau gerakan pentakosta harus menata diri dalam bentuk

---

<sup>10</sup> MPH Sinode GIA, Tata Gereja Mukadimah Tata Dasar dan Tata Tertib Sinode Gereja Isa Almasih, 2008, Accesed 16 Juli 2018.

organisasi. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai organisasi, gereja-gereja aliran pentakosta memerlukan Tata Gereja dan Tata Tertib Gereja. Tata gereja memuat pokok-pokok peraturan dasar maupun prosedur pengambilan keputusan, maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah organisasi. Tata Gereja dan Tata Tertib Gereja menjadi dasar/acuan dalam membuat berbagai kebijakan dan menjadi sumber peraturan yang dapat dipakai untuk menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam organisasi, dibawah Alkitab. Namun dalam realita yang ada, Tata Gereja dan Tata Tertib Gereja lebih merupakan suatu aturan formal dan dokumen tertulis yang dapat diabaikan. Hal ini terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari kebijakan pemimpin setempat lebih mempunyai wibawa daripada Tata Gereja dan Tata Tertib Gereja. Kecenderungan pemimpin jemaat menggunakan kebijakan sendiri maupun aturan tersebut sudah jelas diatur dalam Tata Gereja dan Tata Tertib Gereja muncul dalam kehidupan Gereja Isa Almasih.

#### **5.1.5. Kebaktian dan Liturgi Ibadah**

Pengajaran pentakosta tidak dirumuskan dalam rumusan sistematis tetapi dinyatakan dalam bentuk perilaku sosial/keagamaan. Seseorang anggota aliran pentakosta menerima pengajaran tidak melalui uraian secara sistematis melalui kata-kata tetapi dengan melihat, meniru atau melakukan tindakan-tindakan keagamaan seperti yang dilakukan pemimpinnya. Sering terjadi mereka tidak dapat mengerti dan menjelaskan apa yang dilakukan dengan kata-kata. Segala tindakan dan perilaku pemimpin itulah yang menjadi standart dalam perilaku agama. Dalam aliran pentakosta sedikit sulit memisahkan antara ajaran dengan

perilaku keagamaan. Ajaran dalam aliran pentakosta bukanlah suatu uraian sistematis dan teologis perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan komunitas aliran pentakosta juga bersifat eksklusif. Perilaku keagamaan dibatasi hanya segala sesuatu yang terjadi dalam ibadah, sedang di masyarakat tidak ada kaitannya dengan agama.

Perilaku keagamaan komunitas aliran pentakosta sangat nampak jelas dalam bentuk ibadah. Ibadah aliran pentakosta sangat bebas, tidak dibatasi dengan liturgi. Bentuk ibadah yang bebas tersebut merupakan salah satu ciri aliran pentakosta. Ibadah dengan kebebasan dan luapan emosional yang sering juga disertai dengan berkata-kata dengan bahasa Roh, berdoa dengan suara nyaring, menangis meraung-raung, bernyanyi dan menyembah bahkan dapat juga disertai dengan perilaku lain, misalnya jatuh, bersujud, menengadah, dan sebagainya.

#### **5.1.6. Aliran Pentakosta sebagai Komunitas Sosial**

Menguraikan pokok-pokok ajaran aliran Pentakosta bukanlah suatu hal yang mudah. Ajaran dan Pengakuan Iman merupakan Hal ini disebabkan karena : pertama, para pemimpin aliran pentakosta bukanlah orang-orang yang menerima pendidikan teologia secara ketat. Mereka sebagian besar memperoleh pengetahuan secara otodidak maupun melalui pendidikan secara kilat, atau berasal dari disiplin ilmu lain. Kedua, aliran pentakosta bersifat spontan , mengikuti aliran dan kehendak Roh Kudus. Para pemimpin aliran pentakosta tidak menaruh perhatian pada perumusan pokok ajaran secara

sistematis. Kehidupan keagamaan aliran pentakosta tidak didasarkan pada pokok ajaran yang dibangun secara sistematis, tetapi lebih kepada fenomena dan praktek keagamaan yang muncul dan sedang trend. Pokok-pokok ajaran aliran pentakosta yang diuraikan disini bersumber dari fenomena dan praktek keagamaan bukan rumusan ajaran secara sistematis. Pokok-pokok ajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- |                           |                                       |
|---------------------------|---------------------------------------|
| b. Mengenai Alkitab       | g. Bahasa Roh/ Bahasa Lidah           |
| c. Mengenai Allah         | h. Perjamuan Kudus                    |
| d. Mengenai Yesus Kristus | i. Kesucian hidup perilaku sosial     |
| e. Mengenai Roh Kudus     | j. Mengenai kesembuhan ilahi          |
| f. Mengenai Keselamatan   | k. Mengenai akhir zaman               |
| g. Mengenai Baptisan      | l. Mengenai ibadah dan upacara gereja |

